

**Senja dalam Intertekstualitas Riffaterre pada Naskah Drama *Janji Senja*
dan Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil***

Dinda Listiana Awali, Moh. Badrus Solichin
UIN Syekh Wasil Kediri
listianadinda5@gmail.com; badrusmoh@uinkediri.ac.id

Dikirim: 20 Desember 2025 Direvisi: 22 Desember 2025 Diterima: 5 Januari 2026 Diterbitkan: 28 Februari 2026

How to Cite: Awali, Dinda Listiana. "Senja dalam Intertekstualitas Riffaterre pada Naskah Drama *Janji Senja* dan Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 1, 2026, pp. 104–113.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

*This study aims to examine the intertextual relationship between the drama *Janji Senja* by Taofan Nalisaputra and the poem *Senja di Pelabuhan Kecil* by Chairil Anwar through symbolic analysis based on Riffaterre's semiotic framework. The urgency of this research lies in the limited studies that specifically explore the transformation of the symbol "dusk" across genres within a heuristic and hermeneutic reading, where symbols serve as the core of textual meaning. This research employs a qualitative-descriptive method using primary texts and supporting theoretical literature. The findings reveal that both texts share the same matrix of meaning, positioning dusk as a representation of loss and absence. However, the drama develops a new model by framing dusk as a space of prolonged waiting and introduces a symbolic variant through its personification as a father figure. This transformation demonstrates that *Janji Senja* does not merely reproduce the symbol found in Chairil's poem but expands its meaning, enriching the tradition of dusk symbolism in Indonesian literature.*

Keywords: heuristic–hermeneutics; intertextuality; Riffaterre; twilight

Artikel ini akan mengungkap hubungan intertekstual antara naskah drama "Janji Senja" karya Taofan Nalisaputra dan puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar melalui analisis simbolik dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Urgensi penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara khusus menelaah transformasi simbol "senja" lintas-genre, terutama dalam kerangka pembacaan heuristik dan hermeneutik yang menempatkan simbol sebagai pusat struktur makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan sumber data berupa teks primer dan literatur teoritis pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks memiliki matriks makna yang sama, yaitu senja sebagai representasi kehilangan dan ketiadaan, namun drama mengembangkan model baru berupa senja sebagai ruang penantian dan menghasilkan varian simbolik melalui personifikasi senja sebagai figur ayah. Transformasi makna ini menegaskan bahwa Janji Senja tidak hanya mereproduksi simbol dari puisi Chairil, tetapi menciptakan perluasan makna yang memperkaya tradisi simbol senja dalam sastra Indonesia

Kata kunci: heuristik–hermeneutik; intertekstualitas; Riffaterre; senja

PENDAHULUAN

Simbol “senja” dalam sastra Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan perubahan emosional, kehilangan, dan ruang transisi batin. Dalam drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra, senja menjadi pusat konflik dan penanda penantian tokoh, sedangkan dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar, senja membentuk suasana kepergian dan keterputusan relasi. Meskipun memunculkan nuansa emosional yang berbeda, keduanya sama-sama menempatkan senja sebagai elemen simbolik yang menentukan suasana dan struktur makna.

Tradisi penggunaan simbol senja dalam sastra Indonesia turut memperkuat resonansi makna dalam kedua teks. Puisi Chairil menghadirkan senja sebagai lanskap kehilangan, sementara drama Taofan mengolahnya menjadi ruang penantian yang menegaskan ketabahan dan harapan. Perbedaan orientasi makna ini menunjukkan adanya transformasi simbolik yang menarik untuk dikaji, terutama karena belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah hubungan intertekstual simbol senja pada kedua karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagaimana dirumuskan oleh Riffaterre (Candra & Angreni, 2020). Pembacaan heuristik beroperasi pada tingkat literal, yakni pada tataran struktur bahasa, peristiwa, dan makna permukaan yang ditawarkan teks. Melalui pembacaan heuristik, senja dalam kedua karya dapat dipahami sebagai fenomena alam yang hadir sebagai penanda waktu dan setting naratif. Namun, sebagaimana ditekankan Riffaterre, makna sastra tidak berhenti pada tataran heuristik. Pembaca harus melanjutkan ke tahap hermeneutik, yakni pembacaan yang mengungkap lapisan makna simbolik, penyimpangan, dan ketidaksesuaian yang justru memproduksi makna sastra. Pada tahap inilah senja terbaca sebagai simbol batin, sebagai metafora kepergian yang tidak terselesaikan pada puisi Chairil atau janji yang terus ditunda dalam naskah drama Taofan. Melalui dua tahap pembacaan inilah transformasi makna senja dapat diungkap secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai *Janji Senja* telah dilakukan beberapa peneliti, namun belum memberikan fokus analitis pada dimensi simbolik senja dalam kerangka intertekstual dengan pembacaan heuristik–hermeneutik. Penelitian oleh (Desti, Salsabila, Sangadah, Suryaningsih, & Purwanto, 2025) membahas intertekstualitas antara *Janji Senja* dan *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dengan menitikberatkan pada konflik keluarga dan dinamika tokoh, tanpa menyentuh aspek simbolisme senja sebagai pusat struktur makna. Penelitian (Septia, Fadhilah, Rahmawati, Hidayah, & Purwanto, 2025) yang membandingkan *Janji Senja* dengan naskah *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby menunjukkan adanya irisan tematik mengenai kehilangan dan relasi emosional, tetapi belum mengkaji transformasi simbol kunci yang membangun jejaring makna antar-teks. Sementara itu, kajian (Octafiona et al., 2024) lebih menekankan aspek hubungan tema dan alur dalam intertekstualitas drama, sehingga belum memberikan ruang bagi analisis simbol sebagai perangkat struktural dalam pembentukan makna lintas teks. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya kekosongan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menelaah transformasi simbol “senja” dalam relasi antara teks Chairil dan Taofan.

Selain relevansi estetik, simbol senja juga berhubungan dengan konstruksi budaya Indonesia yang sering memaknai senja sebagai metafora ketabahan, kesunyian, dan penantian. Representasi tokoh perempuan dalam *Janji Senja* yang mempertahankan penantian menunjukkan bagaimana simbol ini beresonansi dengan nilai-nilai sosial tentang kesetiaan dan keteguhan. Sementara itu, puisi Chairil Anwar telah membentuk tradisi estetika di mana senja

identik dengan kehilangan yang tak terpulihkan. Dengan demikian, analisis terhadap transformasi simbol senja dalam dua teks ini tidak hanya mengungkap dinamika estetika, tetapi juga mencerminkan perubahan cara budaya memandang peristiwa emosional lintas generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mendeskripsikan hubungan intertekstual antara naskah drama *Janji Senja* dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar, serta mengungkap bentuk transformasi simbol senja dari puisi ke drama. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi simbol dalam konstruksi makna sastra dan memberikan kontribusi terhadap perluasan kajian intertekstual dalam sastra Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengkaji struktur makna dan hubungan antar-teks melalui analisis simbolik. Metode kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang menuntut penafsiran mendalam terhadap unsur bahasa, citraan, dan relasi makna, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil analisis secara sistematis dan faktual. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar. Data sekunder meliputi literatur teoretis intertekstual, khususnya yang membahas konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik menurut Riffaterre, serta publikasi ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan.

Prosedur analisis dilakukan melalui lima tahap. *Pertama*, pembacaan heuristik untuk memperoleh pemahaman literal terhadap unsur tekstual, termasuk diksi, citraan, dan struktur dramatik maupun liris. *Kedua*, identifikasi simbol dan pola repetisi terkait representasi “senja” sebagai dasar pemetaan struktur makna. *Ketiga*, analisis hubungan makna antara kedua teks melalui perbandingan konstruksi simbolik dan suasana emosional untuk mengungkap korespondensi atau transformasi makna. *Keempat*, penelusuran hipogram aktual dan potensial untuk menentukan bentuk keterkaitan tekstual maupun estetika yang melandasi makna. *Kelima*, pembacaan hermeneutik dengan menerapkan konsep matrix-model-varian Riffaterre untuk menafsirkan transformasi makna simbol senja dari tingkat literal ke simbolik. Seluruh tahap analisis tersebut digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai representasi simbol “senja” serta dinamika hubungan intertekstual antara naskah drama *Janji Senja* dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan rangkaian analisis yaitu pembacaan heuristik, identifikasi simbol, hubungan antar teks, hipogram, serta pembacaan hermeneutik dengan konsep matrix-model-varian seperti pada teori Referette (Khasanah, 2021). Objek kajian terdiri atas naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar.

Hasil Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik digunakan untuk memperoleh makna secara umum dari teks, termasuk struktur bahasa, citraan, dan konteks dramatik atau liris. Pembacaan heuristik dalam naskah drama *Janji Senja*, menunjukkan bahwa kata senja muncul sebagai :

a. Latar waktu tetap

Pada naskah drama latar waktu dimulai dengan keterangan panggung: “KALA SENJA ITU IBU DAN ANAK GADISNYA SEPERTI BIASA DUDUK DI BANGKU PANJANG DEPAN RUMAHNYA.”

Dapat dilihat bahwa senja menjadi latar temporal atau latr waktu yag tidak berubah dari awal hingga akhir drama.

b. Ruang penantian

Senja di dalam naskah drama tidak hanya sebagai latar waktu, melainkan memiliki keterkaitan dengan sosok tokoh yang hilang dan dinantikan. Hal ini tergambar dari dialog tokoh yaitu:

ANAK: “Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui ... namun Ayah tak jua datang.”

c. Keyakinan dan ketidakpercayaan terhadap sebuah janji

Latar senja dalam naskah drama selalu merujuk pada ibu yang terus menanti janji suaminya. Ini tergambar dari dialog ibu dengan anaknya, yaitu:

IBU: “Ayahmu berjanji akan datang saat senja.”

Namun, hal ini bertolak belakang dengan sang anak yang mulai kecewa terhadap janji yag diberikan ayahnya. Sehingga dalam hal ini nak mengaitkan senja denga kekecewaan. Penggambaran sang anak terhadap senja muncul dalam dialog di dalam naskah yaitu:

ANAK: “Karena aku tak lagi menganggap Senja sebagai Ayahku...”

d. Representasi senja sebagai figur ayah

Pada adegan terakhir, ibu memerintahkan anak untuk berpamitan kepada senja yang diibaratkan sebagai sosok ayah. Narasi yang ada dalam naskah drama yaitu:

“Kau harus meminta restu pada senja... Ayahmu.”

Hal ini menunjukkan terjadinya elevasi simbol senja sama dengan ayah.

Pembacaan heuristik dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa senja memiliki makna atau peran, yaitu:

a. Citraan visual dan lingkungan pelabuhan

Puisi Chairil dibuka oleh larik :

“Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang; rumah tua, pada cerita
tiang serta temali.”

Secara umum, pembaca dapat melihat suasana sepi yang ditandai dengan objek seperti gudang, rumah tua, tiang, dan temali. Benda fisik disini digunakan untuk membangun suasana pelabuhan kecil yang ideal. Hal ini ditambah dengan gambaran visual kapal dan perahu yang semakin memperkuat nuansa pelabuhan.

“Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.”

Secara heuristik, larik tersebut menunjukkan kapal-perahu sebagai benda yang tidak sedang berlayar, seolah “tak berlaut”. Ini menandai keterhentian aktivitas, situasi yang tidak bergerak, dan potensi perpisahan yang tidak tertuntaskan.

b. Suasana kepergian

Larik pada puisi menunjukkan sebuah suasana kepergian, yaitu:

“Gerimis mempercepat kelam.”

Gerimis secara umum sekadar fenomena alam. Namun secara fisik ia mempercepat turunnya kegelapan, sehingga memunculkan suasana transisi dari sore menuju malam, yakni momen “senja” yang redup dan rentan. Secara heuristik atmosfer ini membangun nada kesunyian dan awal dari keterputusan.

Penegasan suasana kepergian muncul secara literal pada bagian akhir puisi:

“sekalian selamat jalan... sedu penghabisan bisa terdekap.”

Ungkapan selamat jalan menunjukkan adanya pihak yang berangkat atau meninggalkan pelabuhan. Sementara itu sedu penghabisan mencirikan kesedihan yang berada pada batas akhir, tanpa perlu interpretasi simbolik yang lebih dalam. Dengan demikian, secara literal puisi menunjukkan bahwa senja merupakan momen pelepasan dan kepergian.

c. Kesendirian

“Tiada lagi. Aku sendiri.”

Larik ini mewakili pernyataan eksplisit tentang keadaan tokoh yaitu dia seorang diri, tidak ditemani siapa pun, dan berada dalam ruang yang telah kehilangan denyut kehidupan. Kalimat pendek dan bersifat deklaratif tersebut semakin menonjolkan intensitas kesunyian yang dialami tokoh.

Pada bagian lain, terdapat larik:

“Berjalan menyisir semenanjung...”

Secara heuristik, tindakan berjalan menyisir menunjukkan tidak adanya interaksi sosial, dialog, dan tokoh lain yang hadir. Semua ini menguatkan kesan bahwa puisi menempatkan tokoh yang sedang melakukan sebuah perjalanan emosional yang sepenuhnya individual.

d. Senja sebagai Latar Waktu yang Menentukan

Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dalam setiap larik, seluruh unsur cuaca, gerak waktu, dan perubahan alam dalam puisi menandai pergeseran menuju kelam. Hal ini menegaskan bahwa senja hadir sebagai latar temporal, bukan simbol metaforis (pada tahap heuristik). Kesan ini diperkuat oleh struktur suasana yang berubah dari terang menuju malam.

Pola Repetisi Simbol Senja

Dalam teks drama, kata senja muncul sekitar 27 kali dan selalu dimaknai sebagai penanda waktu dan muatan emosional. Sedangkan dalam puisi Chairil Anwar, kata senja tidak disebutkan secara eksplisit, akan tetapi seluruh penggambaran senja ditunjukkan melalui citraan gerimis, kelam, dan kepergian.

Hubungan Intertekstual: Hipogram aktual dan potensial

a. Hipogram Aktual

Hipogram aktual yang merupakan keterkaitan langsung unsur tekstual yaitu kata “senja” pada kedua teks. Senja pada kedua teks memiliki kesamaan makna dasar yaitu kehilangan dan ketiadaan. Pada puisi Chairil Anwar, senja disajikan sebagai lanskap kehilangan melalui gambaran sebuah kesunyian dan perpisahan. Ini tergambar dari larik dalam puisinya:

“Tiada lagi. Aku sendiri.”

“sekalian selamat jalan... sedu penghabisan bisa terdekup.”

Larik tersebut secara eksplisit menampilkan senja sebagai ruang kepergian, momen ketika cinta, harapan, atau kehadiran telah meninggalkan. Senja berfungsi sebagai penanda ketiadaan yang menyakitkan.

Drama *Janji Senja* menunjukkan makna serupa melalui dialog dan latar drama. Tokoh Ibu terus menunggu seseorang yang tak kunjung datang:

“Ayahmu berjanji akan datang saat senja.”

“Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui... namun Ayah tak jua datang.”

Secara heuristik, naskah drama mengulang struktur makna yang sama yakni senja sebagai gambaran ketiadaan figur yang ditunggu, ruang antara datang dan tidak datang, hadir dan tidak hadir. Kesamaan struktur ini menunjukkan bahwa naskah drama Taofan Nalisaputra menghidupkan kembali hipogram aktual dari puisi Chairil Anwar, yaitu gagasan bahwa senja merupakan tanda hilangnya seseorang yang dicintai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua teks menggambarkan matrix makna yang sama yaitu senja sebagai bentuk kehilangan, ketiadaan, jeda emosional antara harapan dan kehampaan.

b. Hipogram potensial

Hipogram potensial mengacu pada pola pemaknaan yang tidak berasal langsung dari teks Chairil, tetapi hidup dalam pola sastra Indonesia dan menjadi bagian dari pemaknaan suatu simbol yang telah mengakar. Hipogram potensial ini terefleksi dalam naskah drama melalui dialog:

“Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari.”

Ungkapan ini jelas memanfaatkan pola pemaknaan senja sebagai ambang perubahan, tetapi Taofan mengolahnya menjadi varian baru: bukan hanya akhir, tetapi awal harapan sebuah penguatan bahwa senja juga dapat menjadi simbol penegasan komitmen dan kesetiaan, bukan semata-mata kehilangan.

Pembacaan Hermeneutik (Matrix-Model-Varian)

Hasil analisis intertekstual menunjukkan bahwa puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar berfungsi sebagai hipogram utama bagi drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra, baik dalam bentuk hipogram aktual maupun potensial. Secara heuristik, kedua teks menampilkan senja sebagai lanskap kehilangan melalui citraan keheningan dan ketiadaan. Chairil menyajikan pelabuhan yang redup dan kosong yang tergambar pada larik :

“Tiada lagi. Aku sendiri.”

Sedangkan Taofan menghadirkan senja sebagai ruang penantian yang tidak pernah berujung yang tergambar pada narasi :

“Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui... namun Ayah tak jua datang.”

Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa keduanya berbagi matrix makna yang sama, yakni kehilangan, ketiadaan, dan keterputusan relasi. Namun, proses transformasi muncul ketika naskah drama mengubah struktur makna tersebut melalui model baru. Jika model Chairil menempatkan senja sebagai finalitas kepergian, yang dipertegas oleh larik:

“sekalian selamat jalan... sedu penghabisan bisa terdekup,”

Maka model Taofan menampilkan senja sebagai ruang penantian berulang, terwujud dalam keyakinan Ibu bahwa ayah akan datang:

“Ayahmu berjanji akan datang saat senja. Ia pasti datang.”

Transformasi semakin terlihat pada varian makna yang diciptakan pada naskah drama, yaitu personifikasi senja sebagai figur ayah, sebuah inovasi simbolik yang tidak ditemukan dalam puisi. Hal ini tampak pada ungkapan Anak:

“Aku tak lagi menganggap Senja sebagai Ayahku,”

yang menunjukkan bahwa senja bukan hanya latar temporal, tetapi telah berubah menjadi entitas personal yang membentuk konflik emosional. Selain itu, hipogram potensial dari tradisi sastra Indonesia yang memaknai senja sebagai zona liminal antara terang dan gelap, antara harapan dan kepedihan juga diaktifkan dalam naskah drama melalui dialog:

“Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari,” yang memperluas makna simbol ke arah afirmasi ketabahan dan kesetiaan. Dengan demikian, hasil pembacaan hermeneutik melalui konsep matrix–model–varian Riffaterre membuktikan bahwa drama Taofan tidak sekadar meniru struktur makna puisi Chairil, tetapi justru melakukan reinterpretasi melalui transformasi simbol, perpindahan perspektif emosional, serta inovasi bentuk personifikasi, sehingga menghasilkan varian baru yang memperkaya tradisi simbol “senja” dalam sastra Indonesia.

Pembacaan hermeneutik dari kedua teks menunjukkan bahwa naskah drama Janji Senja dan puisi senja di pelabuhan kecil memiliki hubungan intertekstual melalui simbol senja sebagai matriks makna. Dalam puisi Chairil Anwar senja disajikan sebagai ruang kehilangan yang ditandai dengan larik “tiada lagi, aku sendiri” dan sebuah penegasan final pada frasa “sekalian selamat sedu penghabisan bisa terdekup.” Secara hermeneutik, puisi Chairil Anwar membangun latar kesendirian, keterputusan, dan hilangnya harapan. Struktur ini menjadi hipogram aktual

yang dapat ditelusuri dalam naskah drama *Janji Senja* (Syamsurya, Asia, Daerah, & Makassar, 2024).

Pada naskah drama *Toufan Nalisaputra*, *senja* dihadirkan sebagai latar waktu yang sarat makna. Pada dialog ibu: “Ayahmu berjanji akan datang saat senja,” yang mengindikasikan bahwa senja bukan hanya penanda waktu, melainkan ruang penantian yang dibebani harapan. Repetisi kata senja dalam naskah drama memperlihatkan bahwa simbol senja mengikat keseluruhan konflik dramatik. Namun, berbeda dengan puisi yang menempatkan senja sebagai latar umum, drama mengembangkan senja menjadi ruang obsesif bahkan sampai tahap personifikasi. Hal ini tampak dalam pernyataan Ibu: “Ayahmu terlalu bersih. Ibu tidak mungkin bisa menggantikannya dengan orang lain... Ibu yakin Ayahmu akan datang pada suatu senja.” Hal ini menunjukkan bahwa intertextuality dapat memperkaya pemahaman kita tentang karya sastra dengan mengidentifikasi hubungan antara teks dan konteks budaya yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurmila & Pamulang, 2020) yang menegaskan bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik membuka dua tingkat makna berbeda, di mana pada teks puisi menghadirkan makna senja secara tidak langsung melalui simbol yang ada di dalamnya. Dalam naskah drama *Janji Senja*, bentuk adopsi ketidaklangsungan tersebut tergambar dalam tokoh ibu yang tidak pernah menyebut alasan faktual kepergian ayah, tetapi senantiasa menyandarkan seluruh makna hidupnya pada simbol “senja” sebagai janji yang harus dipenuhi. (Nurmila & Pamulang, 2020) juga menegaskan bahwa makna tersirat biasanya “diaktifkan melalui pola kultural yang telah mapan,” yang dalam penelitian ini tampak melalui tradisi simbolik senja sebagai ruang liminal dalam sastra Indonesia.

Selain itu, penelitian (Khasanah, 2021) tentang intertekstualitas menunjukkan bahwa hipogram potensial seringkali hadir melalui “pola budaya yang berulang dalam tradisi sastra, bahkan ketika tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks”. Hal tersebut tampak pada drama *Janji Senja*, terutama dalam pernyataan Ibu: “Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari.” Dialog ini mengaktifkan pola sastra Indonesia yang memposisikan senja sebagai ambang harapan dan peralihan psikologis (Situmorang, 2018). Dengan demikian, drama *Taofan* tidak hanya merespons puisi Chairil secara tekstual, tetapi turut menghidupkan hipogram potensial berupa konvensi simbolik yang mengakar dalam tradisi sastra Indonesia.

Penelitian (Nurmila & Pamulang, 2020) mencerminkan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran senja dalam narasi, yang sering kali berfungsi sebagai simbol transisi dan harapan dalam sastra Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa suatu teks dapat mengembangkan model baru tanpa menghapus matriks yang berasal dari hipogramnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini: drama *Janji Senja* mempertahankan matriks universal “senja sebagai kehilangan”, tetapi mengembangkan model berupa “senja sebagai penantian” dan menghasilkan varian baru berupa “senja sebagai figur ayah”. Frasa Anak “Aku tak lagi menganggap Senja sebagai Ayahku” menjadi bukti paling signifikan bahwa drama menciptakan inovasi simbolik yang tidak ditemukan dalam puisi Chairil.

Dengan mengintegrasikan teori Riffaterre, penelitian terdahulu, serta hasil analisis hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa drama *Janji Senja* mereproduksi makna dari puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* melalui mekanisme intertekstual yang kompleks: meminjam matriks, memodifikasi model, dan memperluas varian. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika simbol “senja” lintas-genre dalam sastra Indonesia, sekaligus memperkuat validitas

teori hipogram yang menjelaskan bagaimana teks baru tumbuh dari jejak makna teks sebelumnya.

PENUTUP

Penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar memiliki hubungan intertekstual yang kuat melalui simbol “senja” sebagai pusat makna. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa kedua teks berbagi matriks yang sama, yakni senja sebagai representasi kehilangan, ketiadaan, dan keterputusan emosional. Namun, transformasi makna terjadi ketika drama memodifikasi model yang hadir dalam puisi. Jika pada puisi Chairil senja dimaknai sebagai titik final kepergian, maka dalam drama senja berubah menjadi ruang penantian yang terus berulang, bahkan dipersonifikasikan menjadi figur ayah. Perubahan ini menunjukkan adanya perpindahan makna dari lanskap kesendirian menuju simbol yang memuat harapan, keyakinan, dan keteguhan batin. Temuan penelitian tidak hanya memperlihatkan mekanisme intertekstual dalam kerangka teori Riffaterre—meliputi matrix, model, dan varian—tetapi juga menegaskan bahwa simbol senja dalam sastra Indonesia terus mengalami perluasan makna sesuai konteks kultural dan kreatif pengarang. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa karya baru tidak sekadar mengulang makna dari teks sebelumnya, tetapi menciptakan varian simbolik yang memperkaya tradisi estetika sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, N., & Angreni, T. P. (2020). Hubungan Intertekstual Novel Candra Kirana Dan “ Tj Erita Panji Angreni ” : Perspektif Riffaterre, 23(1), 104–116. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.620.104-116>
- Desti, D. N. F., Salsabila, L., Sangadah, N., Suryaningsih, E., & Purwanto, J. (2025). Analisis Intertekstual Sastra Pada Naskah Drama “ Janji Senja ” Karya Taofan Nalisaputra Dan “ Janji Senja ” Karya Taofan Nalisaputra Dan “ Ayahku Pulang ” Karya Umar Ismail. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Khasanah, T. N. (2021). Pembacaan heuristik-hermeneutik terhadap puisi al ta’syirah karya hisyam al -jakh, 1–13.
- Nurmila, S., & Pamulang, U. (2020). Riffaterre ’ s Semiotic Study on Elegi by Joko Pinurbo, 4(2), 401–409.
- Octafiona, E., Islam, U., Intan, N. R., Sosial, K., Modern, N., & Kontemporer, S. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer, 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Septia, L. M., Fadhilah, A. R., Rahmawati, A., Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). Kajian Intertekstual Dalam Naskah Drama Janji. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Syamsurya, N., Asia, M., Daerah, S., & Makassar, U. N. (2024). Pappasang Masyarakat Makassar (Tinjauan Semiotika Riffaterre) Abstrak dua tahap , yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara Heuristik dan Hermeneutika Teks Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar, 1(2), 1–8.

- Candra, N., & Angreni, T. P. (2020). Hubungan Intertekstual Novel Candra Kirana Dan “ Tj Erita Panji Angreni ”: Perspektif Riffaterre, 23(1), 104–116. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.620.104-116>
- Desti, D. N. F., Salsabila, L., Sangadah, N., Suryaningsih, E., & Purwanto, J. (2025). Analisis Intertekstual Sastra Pada Naskah Drama “ Janji Senja ” Karya Taofan Nalisaputra Dan “ Janji Senja ” Karya Taofan Nalisaputra Dan “ Ayahku Pulang ” Karya Umar Ismail. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Khasanah, T. N. (2021). Pembacaan heuristik-hermeneutik terhadap puisi al ta’syirah karya hisyam al -jakh, 1–13.
- Nurmila, S., & Pamulang, U. (2020). Riffaterre ’ s Semiotic Study on Elegi by Joko Pinurbo, 4(2), 401–409.
- Octafiona, E., Islam, U., Intan, N. R., Sosial, K., Modern, N., & Kontemporer, S. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer, 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Septia, L. M., Fadhilah, A. R., Rahmawati, A., Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). Kajian Intertekstual Dalam Naskah Drama Janji. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Syamsurya, N., Asia, M., Daerah, S., & Makassar, U. N. (2024). Pappasang Masyarakat Makassar (Tinjauan Semiotika Riffaterre) Abstrak dua tahap , yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara Heuristik dan Hermeneutika Teks Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar, 1(2), 1–8.
- Situmorang, S. (2018). *Simbolisme dalam Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Budaya.